



HABONARON DO BONA SEBAGAI PEDOMAN HIDUP BERSOSIAL MASYARAKAT SIMALUNGUN: KAJIAN TEORI BAHASA-PIERRE BOURDIEU

Riahta Saragih¹, Yusak Ranimpi²

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Email : riahtasaragih1@gmail.com

ABSTRACT : The people of Indonesia comprise various ethnic groups, each with their own cultural values. The values within a cultural community become traditions that are passed down from generation to generation. Every culture has values that serve as guidelines for the community's way of life. One of the most meaningful values in a culture is its philosophy. Every culture has its own philosophy, and this philosophy is understood as the way a community behaves. This paper will discuss the philosophy of one of the cultures in Indonesia, namely Simalungun. The philosophy of the Simalungun people is Habonaron Do Bona, which is something that shapes the Simalungun community in determining the basis of life and behavioral patterns. Every culture must create comfort for other communities to foster good socialization within Indonesia's multicultural society. This study will employ a qualitative method with an ethnographic approach and literature review. The findings will explore the meaning of Habonaron Do Bona as used by the Simalungun people in their interactions or socialization with other communities. This paper will also discuss how the community lives by the Habonaron Do Bona philosophy as a guide for their social life. The Simalungun community interprets Habonaron Do Bona as a meaningful language, so Pierre Bourdieu's theory of language will be used to research this paper. Pierre Bourdieu's theory of language serves as an analytical tool in this study to determine the extent to which language is used by the Simalungun community in relation to the philosophy of Habonaron Do Bona.

Keywords: *Habonaron do Bona, Simalungun, Language Theory-Pierre Bourdieu*

Abstrak: Masyarakat yang ada di Indonesia memiliki pelbagai suku dan nilai-nilai budayanya tersendiri. Nilai-nilai yang ada dalam suatu komunitas budaya menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun. Setiap budaya memiliki nilai-nilai yang bermakna sebagai pedoman hidup suatu masyarakat. Salah satu nilai yang bermakna dalam budaya adalah sebuah falsafah. Setiap budaya pasti mempunyai falsafahnya masing-masing, dan falsafah itu dimaknai sebagai cara berperilaku suatu komunitas. Dalam penulisan ini akan membahas falsafah dari salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu Simalungun. Falsafah orang Simalungun adalah *Habonaron Do Bona* yang adalah suatu hal yang dapat membentuk masyarakat Simalungun dalam menentukan dasar hidup dan pola perilaku. Setiap budaya harus menciptakan kenyamanan bagi masyarakat lain untuk menciptakan sosialisasi yang baik ditengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Proses penulisan ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan studi pustaka. Hasil dari penulisan ini akan mengupas makna *Habonaron Do Bona* yang dipakai orang Simalungun dalam berelasi atau bersosialisasi dengan masyarakat lain. Dalam tulisan ini juga akan dibahas mengenai bagaimana masyarakat menghidupi falsafah *Habonaron Do Bona* sebagai pedoman hidup mereka dalam bermasyarakat. Masyarakat Simalungun memaknai *Habonaron Do Bona* sebagai bahasa yang bermakna, maka teori Pierre Bourdieu mengenai



bahasa akan dipakai untuk meneliti tulisan ini. Teori bahasa Pierre Bourdieu menjadi pisau bedah dalam penulisan ini untuk mengetahui sejauh mana permainan bahasa pada masyarakat Simalungun mengenai falsafah *Habonaron Do Bona*.

Kata Kunci: *Habonaron Do Bona, Simalungun, Teori Bahasa-Pierre Bourdieu*

PENDAHULUAN

Tradisi budaya yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat adalah cara masyarakat berperilaku dan bertindak dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Masyarakat disebut berbudaya apabila dapat hidup berdampingan baik dengan budaya yang berbeda. Dalam budaya terdapat nilai-nilai yang bermakna mengajarkan tutur kata dan tata krama sebagai modal untuk bersosialisasi di dalam masyarakat. Nilai-nilai yang ada pada budaya akan mengajarkan bagaimana cara bertindak kepada orang yang lebih tua, bagaimana berperilaku dalam kekeluargaan, bagaimana berperilaku terhadap orang lain sekalipun beda budaya maupun beda agama. Nilai-nilai yang ada pada budaya tidak hanya membatasi pengajaran yang memiliki keterhubungan dengan praktek-praktek adat istiadat ataupun tradisi yang telah diwariskan, tetapi nilai-nilai budaya juga bermakna mengajarkan bagaimana beriman atau mengenai kepercayaan terhadap Tuhan.

Tulisan ini akan mengkaji falsafah hidup masyarakat Simalungun yaitu *Habonaron Do Bona*. Falsafah atau filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* atau *filo* yang diartikan “cinta”, atau pun *sophia* (*sofia*) yang diartikan kebijaksanaan (Darmodiharjo, Darji, 2006). Falsafah merupakan pedoman yang mempunyai nilai untuk menentukan seseorang harus bertindak sebagaimana harusnya. Masyarakat multikultural di Indonesia beberapa diantaranya mempunyai falsafah pada budayanya masing-masing. Dalam tulisan ini membahas falsafah orang Simalungun yaitu “*Habonaron Do Bona*”. Kata *habonaron* berasal dari kata *bonar* artinya benar yang bermakna berpikir benar, beretika yang benar, bermoral dan memiliki norma yang benar, juga memiliki agama yang benar. Kata *Do* artinya “hanya”, *Bona* artinya awal ataupun permulaan. Diartikan secara keseluruhan *Habonaron do Bona* adalah kebenaran adalah awal dari segala sesuatu (Purba, Anita, 2023). Masyarakat Simalungun memegang teguh falsafah *Habonaron do Bona* sebagai dasar untuk bertindak dalam melakukan sesuatu hal.

Habonaron do Bona merupakan budaya yang telah berakar pada masyarakat Simalungun. Dalam pandangan Alo Loloweri, budaya adalah suatu kesatuan dengan kita (manusia), budayalah yang memuat nilai-nilai yang dapat menuntun manusia dalam keyakinannya, tingkah lakunya, serta cara berinteraksi manusia satu dengan manusia lain (Liliweri, Alo, 2021). Dalam hal ini budaya menjadi ‘tali yang dipegang manusia’ sebagai pedoman dalam menentukan sikap terhadap masyarakat sekitar. Salah satu budaya yang dibahas dalam penulisan ini adalah suku budaya Simalungun. Masyarakat Simalungun mempunyai Falsafah *Habonaron do Bona* yang mempunyai arti “kebenaran adalah dasar”, arti secara luas ‘kebenaran merupakan akar atau dasar dari segala sesuatu’. Masyarakat



Simalungun sebelum melakukan sesuatu, sebelum mengucpkan sesuatu harus didasarkan dengan ‘hal yang benar’, maka *Habonaron Do Bona* adalah landasan berperilaku bagi orang Simalungun.

Kajian studi mengenai *Habonaron Do Bona* sudah banyak yang menuliskan dan juga melakukan penelitian mengenai praktek penggunaan falsafah Simalungun tersebut. Yakobus Ndona, Liber Siagian, Puluman Peterus Ginting (Ginting, Puluman, dkk 2021), mengkaji nilai-nilai *Habonaron Do Bona* sebagai penginspirasi dalam Pendidikan untuk mengantisipasi Korupsi di Indonesia, dengan pisau bedah menggunakan teori struktur nilai dari Max Scheller. *Habonaron Do Bona* dipandang memiliki nilai moralitas, dan sikap yang benar atau *bonar* berasal dari Tuhan yang benar “*Naibata do Habonaron*” (Allah adalah Kebenaran). *Habonaron Do Bona* juga dipandang dari masyarakat agama Islam dalam mengantisipasi korupsi. Manusia yang melakukan korupsi adalah manusia yang tidak mengenal budaya secara lebih mendalam. Dalam budaya khususnya falsafah *Habonaron Do Bona* memberikan pendidikan untuk menginspirasi individu atau komunitas dalam ruang politik untuk menjadi manusia yang bermoral.

Eron L. Damanik memandang *Habonaron Do Bona* adalah cita-cita orang Simalungun (Damanik, Eron L, 2017). *Habonaron do Bona* dianggap sebagai pangkal dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sosial. Dalam bukunya juga Damanik berpendapat bahwa *Habonaron do Bona* memiliki karakteristik secara mendasar, umum, dan universal. Dalam hal ini *Habonaron Do Bona* dapat di implementasikan pada abad ke-21 terhadap perkembangan jaman yang semakin meningkat. *Habonaron Do Bona* tidak hanya dipakai dalam urusan adat istiadat, tetapi sangat relevan sebagai ilmu praksis bagi masyarakat pada abad ke-21.

Hadiani Fitri mengkaji *Habonaron Do Bona* dan *Sapangambe Manoktok Hitei* Simbol *Hitei* Diartikan Sebagai Etnis Simalungun Identitas Dalam Otonomi Daerah, menggunakan teori Ferdinand de Saussure dalam Berger dan Luckmann (Fitri, Hadiani, 2017), melihat bahwa struktur menjadi pembentuk banyak orang dalam komunitas dan membentuk adat istiadat dengan tradisi dalam sistem bahasa. Bahasa dalam teori ini menunjukkan *Habonaron Do Bona* sebagai makna simbol yang mengandung makna “kebenaran”.

Dra. Syarifah, Nelvitia Purba SH2, M Hum3, pun membahas mengenai ‘Aktualisasi kearifan lokal *Habonaron Do Bona* Batak Simalungun kewajiban harus bertakwa kepada Allah SWT sebagai strategi pencegahan korupsi” (Syarifah, 2019). Ketiga dosen UMN Al-Washliyah Medan melihat juga ada nilai-nilai pada *Habonaron Do Bona* yang memuat pedoman hidup masyarakat Simalungun, yang berpusat pada Allah SWT sebagai landasan kebenaran, yang mewajibkan umatnya melakukan hal baik dan benar.

Dari beberapa studi kajian yang membahas *Habonaron Do Bona*, penulis melihat bahwa *Habonaron Do Bona* dimaknai “suatu hal kebenaran” sebagai dasar berperilaku. Kajian dari berbagai tulisan tersebut membahas *Habonaron Do Bona* memiliki nilai-nilai dalam bermasyarakat. Ada juga yang melihat nilai-nilai *Habonaron Do Bona* itu sebagai



pedoman hidup, sama seperti judul yang dibahas dalam tulisan ini seperti tulisan oleh Syarifah, tetapi Syarifah memusatkan dasar kebenaran itu berasal dari Allah SWT, dalam penulisan ini tidak memandang Kebenaran itu hanya berasal dari Tuhan dalam pandangan satu agama.

Penulisan ini berfokus pada “*Habonaron Do Bona*” adalah sebagai bahasa yang mempunyai makna menurut teori Pierre Bourdieu dan makna dari falsafah itu menjadi ‘pegangan/tali yang dipegang’ juga sebagai pedoman hidup bersosial dalam masyarakat Simalungun. *Habonaron Do Bona* tidak hanya dipakai oleh satu agama tertentu, tetapi lebih kepada bagaimana falsafah *Habonaron Do Bona* di aktualisasikan bagi masyarakat Simalungun ditengah perbedaan agama yang diakui di Indonesia maupun yang tidak diakui, ditengah perbedaan suku, bahkan ketika orang Simalungun berada diluar Indonesia tetaplah harus memegang falsafah *Habonaron Do Bona*.

Latar belakang penulisan ini di mulai dengan rumusan masalah; apa makna dari *Habonaron Do Bona*? Mengapa *Habonaron Do Bona* dianggap sebagai pedoman hidup orang Simalungun? Bagaimana *Habonaron Do Bona* dipandang sebagai bahasa yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Simalungun? Menjawab rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan adalah menganalisis dan memaparkan makna falsafah *Habonaron Do Bona*, dan juga akan lebih membahas *Habonaron Do Bona* dimaknai sebagai bahasa yang mempengaruhi relasi masyarakat Simalungun ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

TUJUAN PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji makna dari falsafah *Habonaron do Bona* sebagai modal dasar, pedoman hidup masyarakat suku Simalungun ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang beraneka corak dan subkultur. *Habonaro do Bona* dipahami sebagai bahasa yang dapat membentuk cara hidup bersosial masyarakat Simalungun.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif dalam meneliti suku budaya Simalungun. Menurut Anggito dan Setiawan, penelitian kualitatif merupakan pendekatan dengan memakai teknik pengumpulan data terhadap peristiwa dan perilaku manusia bertujuan untuk menganalisa fenomena dimana peneliti sebagai alat kunci dengan teknik pengambilan data (Setiawan, Johan & Anggito, Albi, 2018). Metode etnografi dipakai dalam tulisan ini dengan memberikan gambaran secara keseluruhan dari keadaan suatu komunitas (Manan, Abdul, 2021). Metode penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif dipakai guna untuk meneliti pemaknaan falsafah *Habonaron Do Bona* dipakai menjadi pedoman hidup bersosialisasi bagi masyarakat Simalungun. Tulisan ini juga di dukung dengan metode *Library Research* atau studi pustaka (Asmendri & Sari, Millya, 2020), dengan pengerjaan melakukan pengumpulan data melalui berbagai macam bentuk,



seperti dari perpustakaan, hasil penelitian yang sesuai dengan apa yang dicari, artikel maupun jurnal yang berkenaan dengan judul penelitian, atau referensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Habonaron Do Bona dipandang sebagai ilmu yang memuat epistemology, ontology dan aksiologi yang mendasari hidup orang Simalungun (Damanik, 2017). Falsafah ini akan membawa dan membimbing orang Simalungun kepada kebenaran. *Habonaron Do Bona* sebagai fondasi yang mempengaruhi pola tindak dan pola berpikir bagi orang Simalungun. Ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam *Habonaron Do Bona*, yakni seperti; a) berpandang benar; segala sesuatu pola perilaku orang Simalungun harus didasari dari tindakan yang benar dan punya tujuan yang benar, b) berniat benar; niat yang baik akan menghasilkan Tindakan yang benar, bukan hanya untuk kepentingan pribadi tapi juga memikirkan kepentingan orang lain, c) berbicara benar; dalam menyampaikan sesuatu atau pendapat bagi orang Simalungun harus disampaikan dengan cara yang sopan dan tidak menyakiti perasaan lawan bicara, d) berbuat benar; dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan, bagi orang Simalungun harus dipikirkan secara matang apakah perbuatan yang akan dilakukannya sudah diyakini perbuatan yang benar, e) berperhatian benar; orang Simalungun biasanya 'perasa' atau mudah merasakan apa yang ada di sekitarnya, sehingga tanggap dalam menyelesaikan suatu masalah, dan tahu bertanggungjawab (Fatmawati, Irma 2020).

2. Pembahasan Penelitian

2.1. Habonaron Do Bona Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Simalungun

Masyarakat Simalungun dominan berada di daerah Sumatera Utara di Kabupaten Simalungun yang ada di beberapa Kecamatan; Kecamatan Purba, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kecamatan Siantar, Kecamatan Raya, dan daerah lainnya, baik mereka yang penduduk asli maupun pendatang. Masyarakat Simalungun biasanya hidup berdampingan bersebelahan dengan masyarakat Batak Toba dan Batak Karo. Agama yang dianut orang Simalungun paling banyak adalah Kristen, tetapi ada juga beberapa masyarakat Simalungun yang beragama Islam. Masyarakat Simalungun hidup ditengah-tengah budaya yang berbeda, juga kepercayaan yang berbeda, menjadikan falsafah *Habonaron Do Bona* menjadi pegangan hidup bagi orang Simalungun untuk bertindak di tengah-tengah kemajemukan.

Dalam kehidupan orang Simalungun, berperilaku *bonar* (benar) adalah cara untuk memahami dunia sosialnya. Demikian pula secara praksis, *Habonaron do Bona* memuat aturan sebagai norma, etika, sosial dan politik, serta urusan rumah tangga. Dalam segala tindakan masyarakat Simalungun diawali dengan pemikiran yang matang sehingga dapat melakukan sesuatu dengan tujuan yang benar. Inilah yang mengawali tindakan atau pergerakan masyarakat Simalungun baik dalam berkomunikasi, bersosial, maupun mengenai



kepercayaan, diawali dengan falsafah *Habonaron do Bona* untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan maksud yang benar.

Pemaknaan dari *Habonaron Do Bona* untuk mengajarkan kesiapsiagaan, hidup sebagai orang yang bijaksana, merencanakan segala sesuatu dengan matang, untuk meminimalisir penyesalan atas keputusan yang telah diambil. *Habonaron Do Bona* juga dapat dilihat pada lambang Simalungun yang bertuliskan semboyan Simalungun *Habonaron Do Bona*. Masyarakat Simalungun sangat melekat dengan semboynya sebagai ajaran yang hidup dan juga semboyan itu mengandung nilai-nilai adiluhung, nilai moral dan etika, untuk menentukan cara orang Simalungun bersosialisasi (Harvina, 2017)¹.

Nilai-nilai pengajaran moral, etika dalam *Habonaron Do Bona* juga berpusat pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa, tidak memandang agama manapun. Prinsip kehidupan dalam *Habonaron Do Bona* mengajarkan konsep ke-Tuhanan, memaknai bahwa segala yang diciptakan Tuhan dalam dunia ini harus dijaga dan dilestarikan, termasuk didalamnya ada sikap hormat kepada nenek moyang dan juga orangtua. Dalam *Habonaron Do Bona*, pengajaran dari orangtua sebagai landasan dalam berperilaku. Prinsip lainnya adalah sifat saling menyayangi dan mengasihani dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda suku maupun agama. Begitu juga dengan gotong royong salah satu prinsip dari *Habonaron Do Bona*, karena daerah Simalungun adalah daerah agraris, maka dalam bertani harus saling membantu bekerja di setiap ladang secara bergiliran.

Makna *Habonaron Do Bona* sesuai penulisan ini “kebenaran adalah dasar dari segala sesuatu” maka makna ini menciptakan kerukunan juga ketenangan. Daerah Simalungun dihidupi oleh pelbagai suku dan agama, maka menciptakan kerukunan adalah salah satu prinsip dalam *Habonaron Do Bona*. Pada falsafah tersebut juga terkandung prinsip untuk tetap mencintai budaya serta harus mewariskannya kepada keturunan berikutnya. Dari seluruh prinsip-prinsip tersebut, ada satu prinsip yang selalu dibawa orang Simalungun kemana pun dia pergi dan berada, yakni “*Ahap Simalungun*” yang berarti jiwa, rasa, ketetapan hati dengan menjaga kelestarian Simalungun (Sitanggang, Radesman, 2014)². Sesama orang Simalungun pasti saling merasakan satu *ahap* atau satu perasaan, dan ketika orang Simalungun berbuat yang tidak baik maka akan disebut Simalungun yang tidak “*mar-ahap*”, artinya seperti pada bahas Batak Toba “tidak ber-adat”.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Habonaron Do Bona* mempengaruhi cara hidup seseorang atau kelompok dalam kehidupan untuk menentukan baik-buruk, salah-benar, pantas-tidak pantas (Harvina, 2017). Nilai-nilai ini dapat dilihat ketika masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan sosial budaya, misalnya pada suku Simalungun; ketika *marharoan* (gotong royong), pesta adat *pamasu-masuon* (pemberkatan), dan pesta adat lainnya, melalui kegiatan sosial budaya tersebut akan dilihat perilaku orang Simalungun apakah dia melakukan hal

¹ Harvina, *Haba* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017).

² Radesman Sitanggang, *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun* (Pematang Siantar: L-SAPA, 2014), 42.



yang baik atau buruk, perlakuan yang benar atau salah, dan layak atau tidak layak sikap dan perilakunya.

Habonaron Do Bona juga dapat mengatur sistem struktur kekerabatan masyarakat Simalungun. *Habonaron Do Bona* biasanya diwujudkan dalam system kekerabatan *Tolu Sahundulan* dan *Lima Saodoran* (tiga sama duduk atau tiga kedudukan disandang lima manusia) (Siagian, Liber, dkk 2021). *Tolu Sahundulan* adalah falsafah Simalungun yang tidak bisa dilepaskan dari *Habonaron Do Bona*, secara hurufiah diartikan “tiga sama duduk”, yang bermakna tentang saling menghargai satu sama lain khusus kepada orang yang lebih tua, saling membantu dan berpartisipasi (Yuwono, 2018). Dalam *habonaron Do Bona* ada tingkat kedudukan dalam sistem kekerabatan orang Simalungun yaitu kedudukan tertinggi pada pihak *tondong* yaitu keluarga dari pihak ibu, kemudian *sanina* yaitu yang satu marga, dan *anak boru* yaitu keluarga dari pihak ayah. *Lima Saodoran* yakni terdiri dari *tondong*, *suhut*, *sanina*, *anak boru*, *jabu* dan *anak boru mintor* (Gunadi, dkk 2019).

Dengan sistem kekerabatan *Tolu Sahundulan* dan *Lima Saodoran* memaknai cara hidup orang Simalungun yang berlandaskan pada *Habonaron Do Bona*. Masyarakat Simalungun melakukan yang benar ketika; hormat kepada *tondong*, bagi orang Simalungun *tondong* adalah Tuhan yang terlihat, maka segala urusan di dunia baik mulai dari keluarga yang baru mempunyai anak sampai pada pernikahan dan pekerjaan harus mendapat berkat dari *tondong* supaya segala urusan berjalan dengan lancar. Kemudian *manat marsanina* artinya baik dalam menjaga persaudaraan, kemana pun orang Simalungun pergi yang pertama dicari adalah yang satu marga. *Elek maranak boru* artinya bersikap lembut kepada *anak boru*. Dalam hal ini *Habonaron Do Bona* yang terikat dengan *Tolu Sahundulan Lima Saodoran* mempengaruhi cara hidup orang simalungun untuk menentukan sikap benar, baik, dan perilaku yang patut dilakukan terhadap struktur kedudukan tersebut.

2.2. Landasan Teori Bahasa-Pierre Bourdieu

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Bahasa dari Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu lahir di sebelah barat daya Prancis dalam keluarga kelas menengah bawah, lahir tahun 1930. Bourdieu adalah seorang akademis dan meniti karir di *College de France, Prancis*. Hal yang menarik dari Bourdieu adalah pada tahun 1950an dia pernah mengikuti wajib militer dan setelah terjadinya perang Prancis-Aljazair, kemudian setelah itu dia menjadi tenaga pengajar di Universitas Aljazair. Studi yang dilakukannya mengenai etnografi tentang hubungan sosial atau relasi di provinsi Kabylia. Bourdieu adalah seorang peneliti sekaligus penulis yang produktif dan akhir hidupnya pada usia 72 tahun di tahun 2002 (Dillon, Michele, 2014).

Pada materi kelas Teori Sosial Klasik Modern di UKSW Prodi Magister Sosiologi Agama membahas tokoh Pierre Bourdieu dengan teori Bahasa yang muncul karena adanya pertentangan antara objektivisme dan subjektivisme, dimana objektivisme lebih menekankan pada struktur (masyarakat) dan mengabaikan agen (individu), sedangkan subjektivisme lebih



menekankan pada agen (individu) dan mengabaikan struktur (masyarakat). Akhirnya Bourdieu berfokus pada hubungan dialektika antara struktur dan agen, sehingga lahir teori mengenai Habitus dan Arena. Ada banyak tema-tema yang dikemukakan oleh Bourdieu; Agen dan Struktur, Praksis, Habitus dan Arena, Reproduksi Sosial, Modal (Kapital), Dominasi Simbolik, Doxa, Aksi Makro dan Mikro, dan juga Bahasa. Menurut Bourdieu, Habitus ialah struktur mental atau kognitif, termuat nilai-nilai, mode-mode hidup, gaya-gaya ekspresi, mengenai salah-benar, layak tidak layak, indah atau buruk, itu semua diserap dari apa yang ada disekeliling manusia. Habitus ini berada di dalam individu (agen) karena menganalisis perilaku yang mempengaruhi manusia. Sementara Arena (Medan) menurut Bourdieu sesuatu yang berada diluar individu, yaitu di dalam struktur (masyarakat). Individu yang sudah memiliki habitus tertentu, maka dia akan memproduksi perilaku social tertentu di dalam arena (Magister Sosiologi Agama UKSW, 2023).

Teori Bahasa yang dikemukakan Bourdieu akan dimainkan dalam Arena yang telah menjadi Habitus individu. Dalam tulisannya sekitar tahun 1970an sampai 1980an dalam bukunya *Languange and Symbolic Power* memuat kritiknya mengenai bahasa yang formal dan bahasa yang murni. Dalam kebudayaan tidak akan terlepas dari Bahasa, Bahasa itu tidak dapat dianalisis juga tidak dapat dipahami secara terpisah dari kontek budaya. Permainan Bahasa akan digunakan pada arena tertentu, Adapun beberapa pembagian bahasa yakni; Bahasa 'Biasa' dan Bahasa Akademis (Jenkins, Richard, 2004). Bourdieu melahirkan teori Bahasa ini akibat dari kesadarannya yang berada ditengah-tengah orang yang berpendidikan tinggi dimana ia sekolah dan kuliah, dan juga dia menyadari, dia yang berasal dari kelas menengah bawah mengalami perbedaan bahasa dengan orang yang ada disekitarnya yang lahir pada keluarga kelas atas. Bahasa yang berbeda dari perbedaan kelas tersebut menjadi Habitus bagi individu didalam Arena.

Bahasa menurut Bourdieu bukan suatu hal yang lahir dari kekosongan. Bahasa muncul dari sosio-historis yang menjadi sebuah elemen yang terpenting dalam suatu system kebudayaan. Melalui bahasa, manusia dapat merasakan, memahami apa maksud dari ucapan orang lain, dengan arti Bahasa memiliki makna yang terkandung didalamnya (Fashri, Fauzi, 2014). Bourdieu melahirkan teori bahasa berangkat dari latar belakang kelasnya, dia lahir di keluarga menengah kebawah dan hidup diarena dan bersekolah di tempat ternama yang memiliki system Pendidikan yang tinggi. Dia kesulitan berada dalam posisi yang bukan habitusnya yaitu kehidupan yang memainkan bahasa. Kemudian Bourdieu membedakan bahasa akibat dari terlahir di arena keluarga kelas menengah bawah dan bahasa menjadi habitus di berbagai kelas.

Bahasa Biasa dan Bahasa Akademis. Bahasa Biasa menurut Bourdieu adalah semua yang tindakan tuturan berasal dari 'habitus linguistik' dan 'pasar linguistik'. Bourdieu melihat pada struktur (masyarakat) menggunakan bahasa dalam hubungan relasi social, dan membedakan apa yang tidak boleh dikatakan dan apa yang boleh dikatakan. Bahasa Akademis menurut Bourdieu adalah berupa elemen intrinsic yang dipakai budaya, di proses



dalam kebudayaan yang berkontribusi pada tatanan masyarakat. Bahasa Akademis hanya dipraktikkan dalam arena yang lebih spesifik, dan bahasa ini mempunyai kekhasan suara dan resonansi. Bahasa Akademik ini biasanya dipakai dalam dunia akademis yang sangat diperjuangkan (Jenkins, 2004). Teori Bahasa oleh Bourdieu ini dipakai untuk meneliti penggunaan falsafah *Habonaron do Bona* sebagai bahasa yang dapat menjadi pedoman hidup masyarakat Simalungun.

2.3. Habonaron do Bona sebagai Bahasa bagi masyarakat Simalungun Perspektif Teori Pierre Bourdieu

Kata Simalungun jika dilihat dari hurufiah adalah 'si (si), *ma/na* (yang), *lungun* (tenang, tentram, hening, sepi, rindu). Masyarakat simalungun biasanya memiliki karakter yang unik dan berbeda dari suku Batak lainnya. Masyarakat Simalungun biasanya lebih menyukai keheningan (*lungun*). Jika dilihat dari kehidupan masyarakat Simalungun lebih cenderung menyukai ketenangan, bersikap ramah, pemalu, dapat terkendali tapi kurang ambigius, tidak suka keributan dan lebih memilih diam untuk mengalah. Ciri-ciri tersebut memang tidak dapat di sama-ratakan terhadap seluruh masyarakat Simalungun, tetapi ciri-ciri tersebut sudah cukup untuk menggambarkan bagaimana sikap hidup orang Simalungun, biasanya juga akan terlihat pada jenis tari adat dan irama musik Simalungun yang cenderung gemulai dan mengayun.

Masyarakat Simalungun yang disebut *parlungun-lungun* tidak menjadi penghambat bagi kehidupan orang Simalungun, dasar dari sikapnya yang tenang juga karena terikat dengan falsafah *Habonaron Do Bona*, melakukan segala sesuatu dengan hal yang benar dengan hati-hati atau penuh kewaspadaan. Di pandang dari teori Bahasa oleh Pierre Bourdieu, *Habonaron Do Bona* adalah sebuah bahasa yang bermakna yang dapat mempengaruhi pola perilaku masyarakat Simalungun.

Bahasa dalam *Habonaron Do Bona* bermakna mengatur kehidupan orang Simalungun. Mengatur pola perilaku orang Simalungun terhadap relasi dengan Tuhan dan masyarakat (hubungan vertical dan horizontal) di atur dalam *Habonaron Do Bona*. Masyarakat Simalungun yang juga adalah orang beragama, tahu berperilaku yang benar dalam mempraktikkan ajaran-ajaran agamanya. Setiap agama mengajarkan hidup dalam kebenaran sesuai dengan nilai dalam falsafah *Habonaron Do Bona*. Masyarakat Simalungun tahu bagaimana bersikap yang benar dalam tradisi imannya. Masyarakat Simalungun sesuai falsafah *Habonaron Do Bona* akan tahu berperilaku yang benar dalam kehidupannya sebagai orang yang beragama. Masyarakat Simalungun juga tahu berperilaku yang benar di tengah masyarakat yang multikultural.

Bahasa dalam hubungan berkomunikasi dengan Tuhan akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam dunia bersosial. Seperti perbedaan bahasa dari Teori Bourdieu, menempatkan permainan bahasa pada arena tertentu. Bahasa yang baik dan benar akan ditempatkan sesuai keberadaan masyarakat. Masyarakat Simalungun akan menggunakan



bahasa yang rohaniawan ketika berada pada arena gereja, peribadahan, atau berkomunikasi dengan Tuhan. Bahasa yang disampaikan dalam komunikasi dengan Tuhan tetaplah bahasa yang baik dan benar sesuai dasar hidup orang Simalungun pada falsafah *Habonaron Do Bona*. Begitu juga bahasa yang digunakan masyarakat Simalungun dalam bersosial, dalam dunia arena pendidikan, arena keluarga, arena budaya akan menggunakan bahasa yang berbeda pula. Khususnya dalam adat Simalungun ada tingkatan bahasa dalam falsafah *Tolu Sahundulan*. Biasanya dalam tradisi Simalungun, seorang anak akan hormat dalam berbahasa dengan pihak *tondon*. *Tondong* yang dianggap berada pada tingkat tertinggi sehingga cara bertindak dan berbahasa dengan *Tondong* harus berbeda dengan berbahasa dengan orang lain maupun orangtua sendiri. Bukan berarti ada perbedaan bahasa yang baik dan tidak baik pada tingkat *Tolu Sahundulan*, penggunaan bahasa kepada tingkat *Tolu Sahundulan* tetap menggunakan bahasa yang sopan dan tata krama yang baik. Dalam pandangan Bourdieu, Bahasa harus digunakan dengan baik, benar dan tepat pada arena tertentu. Bahasa yang digunakan masyarakat Simalungun secara vertical dan horizontal didasarkan pada falsafah Simalungun *Habonaron Do Bona* yang berarti dalam berbahasa juga didasarkan pada pola pikir yang benar.

KESIMPULAN

Habonaron Do Bona yang bermakna ‘bertindak dan menentukan pola pikir yang benar untuk melakukan segala sesuatu’ dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Kebenaran adalah dasar bertindak dan berperilaku bagi masyarakat Simalungun. Dalam falsafah *Habonaron Do Bona* terdapat nilai-nilai budaya yang dapat mengatur pola hidup orang Simalungun, tidak hanya itu falsafah ini juga mengajarkan nilai-nilai etika dan moral, juga mengajarkan cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap individu atau komunitas tertentu. Ada istilah dalam ungkapan Simalungun yang mengatakan “*paima marsahap, idilat lobei bibir*”, yang mengartikan sebelum berbicara atau mengeluarkan pendapat terlebih dahulu menjilat bibir, dalam artian tidak boleh asal keluar dalam berkata-kata, harus dipikirkan secara matang, apakah perkataan itu dapat menyakiti lawan bicara dan apakah ucapan dan suatu tindakan itu berasal dari ‘kebenaran’.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmendri, Millya Sari &. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (2020).
- Damanik, Erond L. *Habonaron Do Bona Tantangan Dan Refleksi Abad 211*. Yogyakarta: Simentri Institute, 2017.
- Dillon, Michele. *Introduction To Sociological Theory, Theorist, Concepts, Amd Their Applicability to the Twenty-First Century*. United Kingdom: Blackwell Publishing,



2014.

- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Fatmawati, Irma. *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Fitri, Hadiani. “Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Religious Autonomy.” *Jurnal Atlantis Press* Vol 138 (2017).
- Harvina. *Haba*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: K, 2004.
- . *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana, 2004.
- Johan Setiawan, Albi Anngito &. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Liliweri, Alo. *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban*. Edisi Digi. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Manan, Abdul. *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021.
- Materi Kelas Teori Sosial Klasik Modern, *The Social Reproduction of Inequality Pierre Bourdieu's theory of class and cultur*, pada Kamis 23 November 2023
- Ndonga, Yakobus, Liber Siagian, Puluman Peterus Ginting. “‘Habonaron Do Bona’: Simalungun Community Values Philosophy and Inspiration for Anti-Corruption Education in Indonesia.” *Jurnal of Islamic Studies* Vol 21 (2021).
- Purba, Ariokh Thio Gunadi dkk. “Analisis Estetik Pada Motif Hiou Bulang Jobit.” *Icadecs* (2019).
- Sitanggang, Radesman. *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*. Pematang Siantar: L-SAPA, 2014.
- Syarifah. “Actualization of Local Wisdom of Habonaron Do Bona Batak Simalungun Obligations Must Be Afraid to Allah SWT As a Corruption Prevention Strategy.” *International Journal of Humanities and Social Science Research* Vol 5 (2019).
- Yuwono, Dandung Budi. “Reproduksi Multikulturalisme Di Tengah Pluralitas Masyarakat Batak : Kekhasan Pada Masyarakat Pematang Siantar Sumatera Utara.” *Jurnal Harmoni* (2018).